SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 12, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 4140-4156

Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate Provinsi Maluku Utara

Betly Taghulihi[1], Vidhia Agmareina Hirto[1*]
[1]Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

*Corresponding Author's e-mail: vidhiahirto@unkhair.ac.id

Article History:
Received: November 28, 2025
Revised: December 12, 2025
Accepted: December 25, 2025

Keywords:
community empowerment;
development;
ecotourism;
local wisdom;
sustainability

Abstract: *North Maluku has considerable potential for the development of tourism based on fisheries and marine resources, particularly in Ternate City, which is well known for its marine natural beauty and rich local wisdom. Marine tourism represents a strategic sector that needs to be managed in a well-directed and sustainable manner. Although the identification of internal and external factors indicates significant development opportunities, marine tourism in Ternate City continues to face various challenges, including limited supporting infrastructure, suboptimal tourism service quality, weak institutional capacity, and increasing pressure on coastal environments. These conditions highlight the urgency of formulating marine tourism development strategies that are capable of optimizing existing potential while minimizing current weaknesses and challenges. This study aims to formulate development strategies for marine tourism in Ternate City by employing a qualitative descriptive–exploratory approach supported by SWOT analysis. Data were collected through field observations, in-depth interviews with key stakeholders, and reviews of relevant planning and policy documents. The results of the Internal Factor Evaluation (IFE) and External Factor Evaluation (EFE) matrix analyses indicate that the strategic position of marine tourism in Ternate City falls within the WO quadrant (Quadrant III), suggesting dominant internal weaknesses despite relatively strong external opportunities. The main contribution of this study lies in the formulation of corrective strategies based on local social, environmental, and institutional conditions within a small-island context. Practically, the findings provide important implications for local governments, tourism authorities, tourism awareness groups, and business stakeholders in formulating destination development policies, strengthening coastal community capacity, and promoting sustainable marine tourism management oriented toward improving local community welfare.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Taghulihi, B., & Hirto, V. (2025). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(12), 4140–4156. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5084

PENDAHULUAN

Pariwisata bahari Kota Ternate menunjukkan perkembangan yang semakin signifikan, ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan pesisir, titik snorkeling, pantai vulkanik, serta wilayah-wilayah laut yang memiliki nilai estetika tinggi. Berbagai potensi ini tidak hanya menjadi sumber ekonomi baru, tetapi juga mempengaruhi pola hidup masyarakat pesisir yang mulai terlibat dalam aktivitas wisata (Rahmawati et al., 2022). Fenomena sosial seperti perubahan mata pencaharian, meningkatnya interaksi antara masyarakat dan wisatawan, serta ekspektasi masyarakat

terhadap manfaat ekonomi menjadi tanda bahwa perkembangan pariwisata bahari membutuhkan perhatian dalam aspek pengelolaan dan strategi jangka panjang.

Berbagai isu kontemporer yang muncul di kawasan pesisir Ternate menuntut adanya strategi pengembangan yang lebih matang dan terarah. Tantangan seperti pencemaran pesisir, kerusakan terumbu karang, konflik ruang antara aktivitas wisata dan perikanan, serta dampak perubahan iklim berdampak langsung pada kualitas daya tarik bahari (Nurhayati & Yunus, 2021). Selain itu, keterbatasan infrastruktur dasar, terutama dermaga wisata, fasilitas keamanan laut, serta tata ruang pesisir membuat destinasi bahari Ternate belum sepenuhnya siap bersaing sebagai destinasi unggulan. Situasi ini selaras dengan pandangan Hall (2019) bahwa destinasi bahari memerlukan strategi pengelolaan yang adaptif untuk merespons tekanan lingkungan dan sosial.

Dari sisi sosial kelembagaan, tantangan lain muncul ketika masyarakat pesisir, Pokdarwis, serta pelaku usaha belum memiliki kapasitas optimal untuk mengelola wisata bahari secara berkelanjutan. Rendahnya pemahaman mengenai konservasi laut, standar pelayanan wisata, dan manajemen destinasi menjadi hambatan utama yang perlu ditangani melalui strategi penguatan sumber daya manusia (Junaidi, 2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi pengembangan pariwisata bahari tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga memerlukan pendekatan sosial dan kelembagaan yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai wisata bahari dan ekowisata di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Suparmoko dan Wulandari (2021) menekankan bahwa strategi berbasis partisipasi masyarakat merupakan kunci utama keberlanjutan destinasi pesisir. Yulius (2019), melalui studi di Raja Ampat, menegaskan pentingnya pendekatan strategi konservasi sebagai dasar pengembangan wisata bahari. Namun, penelitian yang secara khusus membahas strategi pengembangan pariwisata bahari di Kota Ternate—terutama dengan melihat dinamika sosial, persepsi lokal, dan kondisi kelembagaan melalui pendekatan kualitatif, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dijembatani.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep strategi pengelolaan pariwisata bahari di wilayah pulau kecil. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah Kota Ternate, dinas pariwisata, serta Pokdarwis dalam merumuskan kebijakan pengembangan destinasi, penguatan kapasitas masyarakat, dan penataan kawasan pesisir yang lebih berkelanjutan (UNWTO, 2020). Dengan kata lain, penelitian ini berperan strategis dalam mendorong pariwisata bahari Ternate agar berkembang secara terencana, berkelanjutan, dan berpihak pada kepentingan masyarakat lokal.

LANDASAN TEORI

Pariwisata bahari dipahami sebagai aktivitas wisata yang berfokus pada pemanfaatan potensi laut dan kawasan pesisir sebagai daya tarik utama. Higham dan Lück (2020) menegaskan bahwa pariwisata bahari merupakan bagian dari nature-based tourism yang menghadirkan pengalaman berbasis laut, mulai dari penyelaman, snorkeling, wisata pulau, hingga eksplorasi keanekaragaman hayati bawah laut. Dalam perkembangannya, Moscardo dan Murphy (2019) menyoroti bahwa pengembangan pariwisata bahari tidak hanya bertumpu pada keindahan lanskap pesisir, tetapi juga mengutamakan kesehatan ekosistem, pengalaman edukatif bagi wisatawan, serta

partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pengelola utama. Perspektif ini semakin relevan dengan hadirnya konsep Ekonomi Biru (Blue Economy) yang dipopulerkan OECD (2020), di mana pemanfaatan sumber daya laut harus dilakukan secara bijaksana, berkelanjutan, dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat pesisir tanpa mengorbankan kualitas lingkungan. Pendekatan tersebut sangat penting untuk destinasi pulau kecil seperti Kota Ternate, yang memiliki potensi bahari tinggi sekaligus kerentanan ekologis yang signifikan.

Pengelolaan pariwisata bahari yang berkelanjutan juga diperkuat oleh teori integrasi kawasan konservasi laut. Spalding et al. (2021) menyampaikan bahwa kawasan wisata yang berada dalam Marine Protected Areas umumnya menunjukkan perkembangan lebih baik karena aktivitas wisata dikendalikan melalui tata kelola bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pola pengelolaan ini tidak hanya melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem pesisir, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisata berbasis edukasi dan konservasi. Dengan demikian, teori-teori mutakhir tentang pariwisata bahari menempatkan perlindungan ekosistem, pemberdayaan masyarakat pesisir, dan tata kelola konservasi sebagai dasar utama dalam merancang pengembangan destinasi laut yang bertanggung jawab.

Dalam ranah strategi pengembangan pariwisata, paradigma terbaru menggarisbawahi pentingnya inovasi digital, kolaborasi, dan pendekatan regeneratif. Gretzel et al. (2020) melalui konsep Smart Tourism Development menjelaskan bahwa pengembangan destinasi modern bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas layanan, memperkuat promosi, serta mengelola data lingkungan secara real-time—sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi destinasi bahari yang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Lebih lanjut, teori Regenerative Tourism yang diperkenalkan Pollock (2020) dan diperdalam oleh Hamele dan Wight (2022) menawarkan arah pembangunan pariwisata yang tidak hanya mempertahankan keberlanjutan, tetapi secara aktif memulihkan ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam konteks kawasan pesisir, pendekatan ini diwujudkan melalui rehabilitasi terumbu karang, pemulihan mangrove, hingga pelibatan wisatawan dalam kegiatan konservasi.

Selain inovasi dan konservasi, strategi pengembangan pariwisata bahari perlu ditopang oleh tata kelola multi-aktor yang efektif. Teori Collaborative Governance yang dikemukakan Ansell dan Gash (2021) menekankan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata bergantung pada kemampuan pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan lembaga konservasi untuk bekerja sama dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan. Kolaborasi ini menjadi sangat krusial terutama pada kawasan pesisir yang sering menghadapi konflik pemanfaatan ruang antara wisata, pemukiman, konservasi, dan perikanan. Lebih jauh lagi, Tourism Resilience Theory dari Lew (2020) mengingatkan bahwa destinasi bahari harus adaptif menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, cuaca ekstrem, polusi laut, dan potensi krisis lainnya. Karena itu, strategi pengembangan pariwisata bahari harus berorientasi pada inovasi, konservasi, digitalisasi, kolaborasi, dan ketahanan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diperdalam melalui pendekatan deskriptif eksploratif yang berfungsi untuk memetakan kondisi pariwisata bahari sekaligus menjelajahi faktor-faktor strategis. Untuk merumuskan strategi pengembangan,

penelitian ini menggunakan analisis SWOT yang diturunkan lebih lanjut menjadi IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*). Menurut Helms dan Nixon (2010), SWOT merupakan alat analisis strategis yang efektif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis sehingga dapat diarahkan menjadi strategi yang terukur. IFAS digunakan untuk menilai faktor internal seperti daya tarik bahari, kapasitas masyarakat, dan kesiapan infrastruktur, sedangkan EFAS digunakan untuk menilai faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, tren pariwisata, dan ancaman lingkungan. Rangkuti (2018) menegaskan bahwa penggunaan IFAS–EFAS membantu menghasilkan strategi yang lebih objektif dan terstruktur karena setiap faktor diberi bobot dan skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Internal-Eksternal (IE)

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam organisasi, yang dapat dikendalikan oleh organisasi. Faktor internal terdiri dari kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness). Kekuatan adalah faktor-faktor yang dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, sedangkan kelemahan adalah faktor-faktor yang dapat menghambat organisasi untuk mencapai tujuannya. Faktor internal pengembangan pariwsata Bahari Kota Ternate meliputi aspek lingkungan (Potensi alam), aksesibilitas, kondisi objek, SDM dan Kelembagaan.

Kekuatan pariwisata bahari kota Ternate yaitu terkait potensi Alam (Aspek Lingkungan), Kekayaan dan keunikan Sumberdaya Alam di sektor perikanan dan Kelautan, Ponteisi wisata bahari yang menarik (pantai, terumbu karang, mangrove dan kehidupan laut lainnya), Keragaman flora dan fauna, Ketersediaan transportasi dan akomodasi yang memadai, Kondisi jalan dan infrastruktur yang baik, Keamanan dan kenyamanan transportasi, Kondisi obyek Wisata, Kebersihan lingkungan obyek Wisata, Jumlah sumber daya alam yang menonjol : (batuan/flora/fauna/air/gejala alam), Air dapat dengan mudah dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain, Kenyamanan Objek, Ketersediaan tenaga kerja yang siap dilatih dan dibina, Tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekowisata Bahari, Potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali, potensi (kekayaan SD), mudah diakses, infrastruktur yang sudah cukup memadai, penginapan di sekitar Pulau Ternate cukup tersedia,

Kelemahan pariwisata bahari kota Ternate yaitu terkait Minimnya Keragaman Atraksi/daya tarik utama obyek wisata (penangkap dan penahan wisatawan), Komponen atraksi obyek wisata yang masih lemah, Kondisi Infrastruktur pariwisata yang belum memadai, Sarana Perawatan dan pelayanan pengunjung masih minim, Kurang tersedianya fasilitas umum (MCK, Mushalla, ATM, Pusat Informasi Pariwisata) dilokasi obyek Wisata, Minimnya variasi kuliner, Tidak tersedianya tempat perbelanjaan souvenir di lokasi objek Wisata, Ketidakpastian tarif transportasi, tingkat keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan dan pemasaran ekowisata bahari masih rendah, Sistem pemasaran online yang belum maksimal, Pengelolaan dan pengembangan ekowisata bahari belum melibatkan komunitas lokal secara penuh, Kondisi Sumber dana dan sumber daya manusia dalam pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur ekowisata bahari masih minim, belum adanya jaminan keamanan bagi pengunjung di setiap objek Wisata, Mutu Pelayanan terhadap pemenuhan kebutuhan pengunjung

masih rendah, Kapsitas kelembagaan dan Kemantapan Organisasi Pengelolaan Pariwisata masih rendah.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi, yang tidak dapat dikendalikan oleh organisasi. Faktor eksternal terdiri dari peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Peluang adalah faktor-faktor yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya, sedangkan ancaman adalah faktor-faktor yang dapat menghambat organisasi untuk mencapai tujuannya. Faktor eksternal pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate meliputi aspek dukungan Pengembangan Objek Wisata, Teknologi dan Lingkungan, serta aspek sosekbud, politik dan potensi pasar.

Peluang pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate meliputi: keterkaitan antar objek: tunggal/ada dukungan objek lain, dukungan kebijakan pariwisata lokal, dukungan kebijakan pemerintah Kota Ternate yang kuat, peluang kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran Pariwisata Bahari, Potensi pengembangan produk wisata berbasis perikanan dan Kelautan, penghormatan terhadap satwa liar yang tinggi, Sumberdaya perikanan dan kelautan aman dari ancaman Overfishing dan praktik penangkapan yang tidak Berkelanjutan, Lingkungan laut aman dari tingkt kerusakan akibat aktivitas manusia, dukungan teknologi dan informasi untuk pengembangan wisata bahari, perkembangan teknologi transportasi, kondisi perekonomian global, nasional dan lokal yang kondusif, trend Wisata Bahari, jumlah penduduk Dati II radius 75 km dari obyek, Animo Masyarakat untuk berekreasi di alam, Keamanan dan statbilitas politik, Tingkat kesadaran Masyarakat Lokal akan pentingnya konservasi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan, dan Tingkat daya beli masyarakat yang tinggi.

Ancaman pengembangan dan promosi obyek wisata oleh Pemerintah Kota Ternate yaitu banyaknya persaingan dengan objek wisata (destinasi yang lain) yang serupa, Potensi konflik kepentingan antara kepentingan ekowisata dan kepentingan industri komersial, Dampak Perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem laut, minimnya Dukungan Teknologi baru dalam pemantauan dan perllindungan kawasan ekowisata, Intensitas Cuaca Ekstrim yang tinggi.

Analisis Faktor IFAS (*Internal Strategic Analysis Summary*)

Tabel 1. Matriks IFE *(Internal Factor Evaluation)*

Faktor-faktor Strategis Internal

Kekuatan	Bobot	Rating	Total
Potensi Alam (Aspek Lingkungan)			
Kekayaan dan keunikan Sumberdaya Alam di sektor perikanan dan kelautan	0,046	4,17	0,19
Ponteisi wisata bahari yang menarik (pantai, terumbu karang, mangrove dan kehidupan laut lainnya)	0,041	4,17	0,17
Keragaman flora dan fauna	0,032	3,33	0,11
Aksesibilitas			
Ketersediaan transportasi yang memadai	0,032	4,17	0,13

Kondisi jalan dan infrastruktur yang baik	0,030	3,83	0,12
Keamanan dan kenyamanan transportasi	0,030	2,00	0,06
Kondisi obyek wisata			
Kondisi fisik dan kemanan obyek wisata	0,032	3,33	0,11
Kebersihan lingkungan obyek wisata	0,028	2,00	0,06
Jumlah sumber daya alam yang menonjol : (batuan/flora/fauna/air/gejala alam)	0,025	3,17	0,08
Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain	0,030	3,50	0,11
SDM dan Kelembagaan			
Kenyamanan Objek	0,037	3,33	0,12
Ketersediaan tenaga kerja yang siap dilatih dan dibina	0,037	3,33	0,12
Tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekowisata bahari	0,043	2,83	0,12
Potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali	0,037	2,50	0,09
Jumlah	0,480	46	1,586

Kelemahan	**Bobot**	**Rating**	**Total**
Kondisi obyek wisata			
Minimnya Keragaman Atraksi/daya tarik utama obyek wisata (penangkap dan penahan wisatawan)	0,035	4,17	0,15
Komponen atraksi obyek wisata yang masih lemah	0,035	4,33	0,15
Kondisi Infrastruktur pariwisata yang belum memadai	0,034	3,67	0,12
Sarana Perawatan dan pelayanan pengunjung masih minim	0,030	4,00	0,12
Kurang tersedianya fasilitas umum (MCK, Mushalla, ATM, Pusat Informasi Pariwisata) dilokasi obyek wisata	0,032	3,67	0,12
Minimnya variasi kuliner	0,025	3,67	0,09
Tidak tersedianya tempat perbelanjaan souvenir di lokasi objek wisata	0,046	3,33	0,15
Aksesibilitas			
Ketidakpastian tarif transportasi	0,0408	4,00	0,16
SDM dan Kelembagaan			
Tingkat keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan dan pemasaran ekowisata bahari masih rendah	0,0319	4,33	0,14
Sistem pemasaran online yang belum maksimal	0,0355	3,67	0,13
Pengelolaan dan pengembangan ekowisata bahari	0,0355	4,00	0,14

belum melibatkan komunitas lokal secara penuh			
Kondisi Sumber dana dan sumber daya manusia dalam pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur ekowisata bahari masih minim	0,0355	4,17	0,15
Belum adanya jaminan keselamatan beraktivitas bagi pengunjung di setiap objek wisata	0,0355	4,67	0,17
Mutu Pelayanan terhadap pemenuhan kebutuhan pengunjung masih rendah	0,0319	3,83	0,12
Kapsitas kelembagaan dan Kemantapan Organisasi Pengelolaan Pariwisata masih rendah	0,035	4,00	0,14
Jumlah	0,520	60	2,058
Jumlah Bobot Internal	1,000		
Sumbu X			-0,472

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2025)

Dalam matriks EFE, pembobotan dilakukan dengan cara yang sama dengan matriks IFE. Faktor-faktor eksternal yang memiliki bobot lebih tinggi dari nilai rata-rata disebut peluang, sedangkan faktor-faktor eksternal yang memiliki bobot lebih rendah dari nilai rata-rata disebut ancaman. Bobot dari masing-masing faktor eksternal kemudian dikalikan dengan peringkat dari masing-masing faktor eksternal. Hasil perkalian ini disebut skor bobot. Jumlah skor peluang dikurangi jumlah skor ancaman menghasilkan sumbu Y. Sumbu Y kemudian digunakan untuk menentukan titik koordinat analisis kuadran. Hasil analisis faktor internal potensi dan pengembangan ekowisata di Kota Ternate disajikan pada tabel berikut ini.

Analisis Faktor EFAS (*External Strategic Analysis Summary*)

Tabel 2. Matriks EFE (*External* Factor Evaluation)

Faktor – faktor Strategis Eksternal

Peluang	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
Dukungan Pengembangan Objek Wisata			
Keterkaitan antar obyek : tunggal / ada dukungan objek lain)	0,040	3,33	0,13
Dukungan Kebijakan pariwisata lokal	0,049	4,17	0,21
Dukungan kebijakan pemerintah Kota Ternate yang kuat	0,055	3,50	0,19
Peluang kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran ekowisata Bahari	0,035	4,00	0,14
Potensi pengembangan produk wisata berbasis perikanan dan Kelautan	0,029	4,33	0,13
Rendah/tidak ada perburuan satwa liar	0,040	4,00	0,16

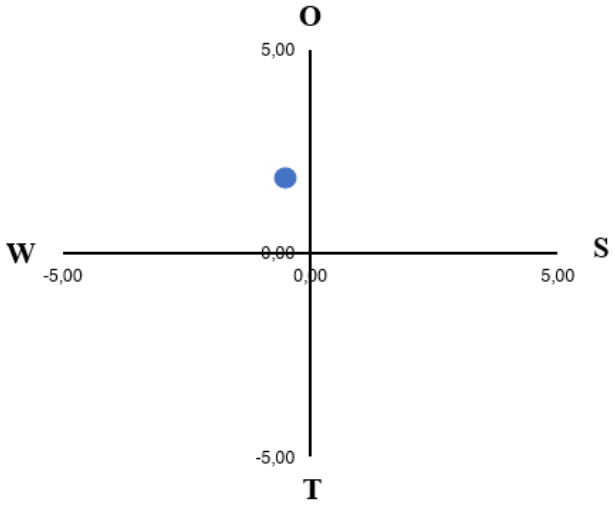
Ancaman Overfishing dan praktik penangkapan yang tidak Berkelanjutan	0,036	4,33	0,16
Lingkungan laut aman dari tingkt kerusakan akibat aktivitas manusia	0,049	3,83	0,19
Teknologi dan Lingkungan			
Dukungan teknologi dan informasi untuk pengembangan wisata Bahari	0,055	3,00	0,16
Perkembangan teknologi transportasi	0,049	3,67	0,18
Sosekbud, poitik dan Potensi Pasar			
Kondisi perekonomian global, nasional dan lokal yang kondusif	0,044	4,00	0,18
Trend Wisata Bahari	0,051	4,17	0,21
Jumlah penduduk Dati II radius 75 km dari obyek	0,029	4,33	0,13
Animo Masyarakat untuk berekreasi di alam	0,051	4,83	0,25
Keamanan dan statbilitas politik	0,036	4,00	0,15
Tingkat kesadaran Masyarakat Lokal akan pentingnya konservasi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan	0,049	4,33	0,21
Tingkat daya beli masyarakat yang tinggi	0,040	3,00	0,12
Jumlah	0,739	67	2,890

Ancaman	Bobot	Rating	Skor
Dukungan pengembangan obyek			
Pengembangan dan promosi obyek wisata oleh Pemereintah Kota Ternate	0,055	4,00	0,22
Banyaknya Persaingan dengan objek wisata (destinasi yang lain) yang serupa	0,044	4,17	0,18
Potensi konflik kepentingan antara kepentingan ekowisata dan kepentingan industri komersial	0,042	4,17	0,17
Teknologi dan Lingkungan			
Dampak Perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem laut	0,038	4,00	0,15
Minimnya Dukungan Teknologi baru dalam pemantauan dan perllindungan kawasan ekowisata	0,049	4,00	0,20
Intensitas Cuaca Ekstrim yang tinggi	0,033	3,83	0,13
Jumlah	0,261	24	1,053
Jumlah Bobot Eksternal	1,000		
Sumbu Y			1,837

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2025)

Matriks SWOT

Setelah dilakukan analisis matriks IFE dan EFE, diperoleh titik koordinat dengan nilai masing-masing -0,472 pada sumbu X dan 1,837 pada sumbu Y. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata bahari Kota Ternate berada pada kuadran III (Strategi W-O), yaitu strategi korektif. Strategi ini menggunakan peluang yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan. Posisi ini menandakan bahwa pariwisata bahari Kota Ternate memiliki kelemahan, tetapi memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis kwadran dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan pariwisata bahari Kota Ternate adalah strategi korektif. Strategi ini menggunakan peluang yang dimiliki Kota Ternate, seperti keindahan alam dan kekayaan budaya, untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki, seperti infrastruktur yang kurang memadai dan promosi yang kurang gencar.



Gambar 1. Matrix SWOT

Hasil analisis kwadran yang menempatkan titik koordinat pada kwadran WO menunjukkan bahwa secara umum objek wisata alam di Kota Ternate memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan karena keindahan alamnya yang masih alami. Meskipun demikian, ada beberapa kelemahan yang perlu diminimalkan, antara lain: Fasilitas yang kurang memadai, atraksi yang kurang menarik: Kurang bervariasinya atraksi yang ditawarkan objek wisata berpotensi dapat mengurangi daya tarik wisatawan. Beberapa objek wisata alam di Ternate masih belum memiliki atraksi atau daya tarik utama yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Meskipun memeiliki kelemahan, namun secara umum, objek wisata Bahari di Kota Ternate memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan karena keindahan alamnya yang masih alami. Kota Ternate terletak di Kepulauan Maluku, yang memiliki beragam keindahan alam, seperti pantai, hutan dan keberadaan satwa-satwa liar yang menarik untuk dikunjungi. Strategi pengembangan objek wisata bahari Kota Ternate dapat dirumuskan berdasarkan hasil analisis SWOT. Analisis ini merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada, serta kekuatan dan kelemahan objek wisata. Dengan memahami peluang, tantangan, kekuatan, dan kelemahan, maka dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan parriwisata Bahari Kota Ternate.

KESIMPULAN

Maluku Utara memiliki potensi yang tinggi di sektor pariwisata yang berbasis perikanan dan kelautan. Sektor ini merupakan potensi yang perlu dikembangkan terutama di Kota Ternate yang dikenal kaya akan keindahan alam dan kearifan lokalnya. Berdasarkan arahan kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam mewujudkan Ternate sebagai Kota Wisata dan juga mempertimbangkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya, maka pengembangannya harus dimulai dengan merumuskan strategi-strategi yang tepat dan dapat mencerminkan komitmen pemajuan pariwisata bahari di Kota Ternate yang sangat potensial ini. Meskipun hasil identifikasi dan evaluasi faktor internal dan eksternal, menunjukkan bahwa Kota memiliki Potensi dan peluang yang besar dalam sektor Pariwisata Bahari, namun pengembangnnya menghadapi berbagai kelemahan dan tantangan yang besar pula.

Sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal dan pihak swasta menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengembangan Pariwisata Bahari di daerah ini. Keberhasilan ini akan menciptakan Kota Teernate sebagai destinasi Wisata Bahari yang unik, menarik dan mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan baik terhadap pendapatan daerah, maupun peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Untuk menghadapai berbagai kelemahan dan tantangan yang dihadapi seperti yang teridentifikasi dalam analisis faktor internal dan eksternal, beberapa strategi prioritas yang dapat ditempuh dalam pengembangan Pariwisata Bahari di Ternate, antara lain:

1. Pengembangan atraksi wisata baru yang berbasis kearifan lokal dan potensi alam Ternate, seperti wisata selam, wisata snorkeling, wisata mangrove, wisata edukasi, wisata sejarah/budaya, dan wisata kuliner;
2. Peningkatan promosi dan pemasaran wisata bahari Ternate yang Inovatif dan terintegrasi dengan objek wisata lain di sekitarnya dengan memanfaatkan peluang dukungan teknologi dan informasi;
3. Peningkatan sinergitas dengan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Bahari;
4. Peningkatan kualitas infrastruktur objek wisata, seperti jalan, dermaga, toilet, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya;
5. Peningkatan kualitas pelayanan wisata, seperti penyediaan pemandu wisata dan petugas kebersihan;
6. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengelola wisata bahari dalam bidang pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan;
7. Peningkatan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata Bahari;
8. Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian organisasi pengelolaan pariwisata
9. Peningkatan kualitas pelayanan pengunjung;
10. Penguatan implementasi kebijakan terkait pariwisata bahari sebagai sektor unggulan Pembangunan Kota Ternate;
11. Peningkatan dukungan pemerintah dengan pengalokasian anggaran pengembangan wisata bahari yang memadai

Beragam strategi di atas harus didukung oleh strategi-strategi dan program-program tambahan lainnya agar tantangan dan ancaman yang berpotensi menghambat

pengembangan Pariwisata di Kota Ternate dapat diminimalisir. Strategi-strategi lainnya dapat berupa Pengembangan wisata bahari di Kota Ternate perlu diarahkan pada upaya yang menyeluruh dan berkelanjutan, dimulai dari peningkatan perlindungan serta pelestarian ekologis sebagai dasar utama menjaga keberlangsungan sumber daya laut. Upaya ini harus diikuti dengan peningkatan kualitas, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan objek wisata sehingga destinasi mampu mengurangi potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali. Selain itu, pemahaman dan penanganan terhadap dampak perubahan iklim perlu diperkuat mengingat ekosistem laut sangat rentan terhadap dinamika iklim dan kondisi cuaca ekstrem, sehingga peningkatan keamanan transportasi menjadi prioritas untuk mengantisipasi risiko tersebut. Dalam aspek pengembangan destinasi, Ternate juga perlu meningkatkan daya saing melalui penciptaan produk wisata bahari yang unik dan menarik, termasuk pengembangan paket wisata berbasis perikanan dan kelautan serta penguatan keterkaitan antarobjek wisata agar tercipta alur kunjungan yang lebih terpadu. Pengembangan produk ini harus ditopang oleh dukungan teknologi baru untuk pemantauan kawasan wisata, peningkatan kapasitas kelembagaan dan kualitas sumber daya manusia, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, penguatan sinergi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal, sangat diperlukan untuk memperluas promosi, memperkuat kerja sama, dan memastikan pengelolaan wisata bahari berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di Kota Ternate.

DAFTAR REFERENSI

Ansell, C., & Gash, A. (2021). Collaborative governance in theory and practice. Cambridge University Press.

Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2020). Smart tourism: Foundations and developments. Journal of Tourism Futures, 6(2), 95–108.

Hall, C. M. (2019). Tourism and climate change. Routledge.

Hamele, H., & Wight, P. (2022). Regenerative tourism: Post-pandemic frameworks for sustainable destinations. Journal of Sustainable Tourism, 30(12), 2459–2475.

Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis – Where are we now? Journal of Strategy and Management, 3(3), 215–251.

Higham, J., & Lück, M. (2020). Marine wildlife and tourism management. CABI.

Irwansyah, A., & Satria, D. (2020). Community readiness in coastal tourism development in Lombok. Journal of Coastal Development, 23(2), 55–67.

Junaidi. (2020). Local institutional capacity in coastal tourism management. Tourism and Society Review, 15(1), 77–90.

Lew, A. (2020). Tourism resilience and sustainability. Annals of Tourism Research, 84, 102–103.

Moscardo, G., & Murphy, L. (2019). The evolution of marine tourism: Concepts and challenges. Marine Tourism Review, 12(1), 15–32.

Nurhayati, S., & Yunus, M. (2021). Environmental pressure on marine tourism destinations in Eastern Indonesia. Maritime Tourism Journal, 12(3), 112–125.

OECD. (2020). Blue economy and coastal development. OECD Publishing.

Pollock, A. (2020). Regenerative tourism. Centre for Responsible Travel.

Rahmawati, L., Daud, A., & Putra, Z. (2022). Marine tourism potential and community interaction in coastal areas of North Maluku. Indonesian Journal of Marine Tourism, 5(1), 33–45.

Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Gramedia.

Spalding, M., Burke, L., & Wood, S. (2021). Marine protected areas and sustainable tourism. Conservation International.

Suparmoko, M., & Wulandari, R. (2021). Community participation and sustainable coastal ecotourism. Journal of Sustainable Tourism Studies, 9(4), 201–218.

UNWTO. (2020). Guidelines for sustainable coastal and marine tourism. United Nations World Tourism Organization.

UNWTO. (2020). Sustainable tourism development guidelines. United Nations World Tourism Organization.

Yulius, R. (2019). Conservation-based marine ecotourism strategy in Raja Ampat. Journal of Marine Ecotourism, 7(2), 89–103.

SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 12, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 4140-4156

APPENDIX

IFAS / EFAS		KEKUATAN (STRENGTHS)		KELEMAHAN (WEAKNESSES)
	1	Kekayaan Sumberdaya Alam di sektor perikanan dan kelautan	1	Minimnya Keragaman Atraksi/daya tarik utama objek wisata (penangkap dan penahan wisatawan)
	2	Ponteisi wisata bahari yang menarik (pantai, terumbu karang, mangrove dan kehidupan laut lainnya)	2	Komponen atraksi objek wisata yang masih lemah
	3	Keragaman flora dan fauna	3	Kondisi Infrastruktur pariwisata yang belum memadai
	4	Keunikan SDA (Gua/flora/fauna/adat istiadat/sungai)	4	Sarana Perawatan dan pelayanan pengunjung masih minim
	5	Ketersediaan transportasi dan akomodasi yang memadai	5	Kurang tersedianya fasilitas umum (MCK, Mushalla, ATM, Pusat Informasi Pariwisata) dilokasi objek wisata
	6	Kondisi jalan dan infrastruktur yang baik	6	Minimnya variasi kuliner
	7	Keamanan dan kenyamanan transportasi	7	Tidak tersedianya tempat perbelanjaan souvenir di lokasi objek wisata
	8	Kondisi fisik objek wisata secara langsung	8	Tingkat keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan dan pemasaran wisata bahari masih rendah
	9	Kebersihan lingkungan objek wisata	9	Sistem pemasaran online yang belum maksimal

		10	Keamanan Objek	10	Pengelolaan dan pengembangan wisata bahari belum melibatkan komunitas lokal secara penuh
		11	Jumlah sumber daya alam yang menonjol : (batuan/flora/fauna/air/gejala alam)	11	Kondisi Sumber dana dan sumber daya manusia dalam pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur wisata bahari masih minim
		12	Dapat tidaknya air dialirkan ke objek atau mudah dikirim dari tempat lain	12	Belum adanya jaminan keamanan bagi pengunjung di setiap ODTW
		13	Kenyamanan Objek	13	Mutu Pelayanan terhadap pemenuhan kebutuhan pengunjung masih rendah
		14	Ketersediaan tenaga kerja yang siap dilatih dan dibina	14	Kapsitas kelembagaan dan Kemantapan Organisasi Pengelolaan Pariwisata masih rendah
		15	Tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan wisata bahari	15	Ketidakpastian tarif transportasi
		16	Potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali		
	PELUANG (OPPORTUNITIES)		STRATEGI S-O		STRAEGI W-O
1	Keterkaitan antar objek : tunggal / ada dukungan objek lain)	1	Pengembangan produk wisata bahari yang unik dan menarik dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan potensi wisata bahari yang menarik di Ternate	1	Pengembangan atraksi wisata baru yang berbasis kearifan lokal dan potensi alam Ternate, seperti wisata selam, wisata snorkeling, wisata mangrove, wisata edukasi, wisata sejarah/budaya, dan wisata kuliner.
2	Dukungan Kebijakan pariwisata lokal	2	Peningkatan sinergi dan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam pengembangan	2	Peningkatan promosi dan pemasaran wisata bahari Ternate yang Inovatif dan terintegrasi dengan objek

			wisata bahari di Ternate		wisata lain di sekitarnya dengan memanfaatkan peluang dukungan teknologi dan informasi.
3	Dukungan kebijakan pemerintah Kota Ternate yang kuat	3	Peningkatan keterkaitan antar objek wisata di Kota Ternate	3	Peningkatan sinergitas dengan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata bahari.
4	Peluang kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata bahari	4	Peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan objek wisata	4	Peningkatan kualitas infrastruktur objek Wisata yang berkualitas, seperti jalan, dermaga, toilet, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya.
5	Potensi pengembangan produk wisata berbasis perikanan dan kelautan	5	Peningkatan kenyamanan dan keamanan objek wisata	5	Peningkatan kualitas pelayanan wisata, seperti penyediaan pemandu wisata dan petugas kebersihan.
6	Perburuan satwa liar	6		6	Peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengelola wisata bahari dalam bidang pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan.
7	Ancaman Overfishing dan praktik penangkapan yang tidak berkelanjutan	7		7	Peningkatan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata bahari.
8	Lingkungan laut aman dari tingkt kerusakan akibat aktivitas manusia			8	Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian organisasi pengelolaan Pariwisata
9	Dukungan teknologi dan informasi untuk pengembangan wisata bahari			9	Peningkatan kualitas pelayanan pengunjung
10	Perkembangan teknologi transportasi			10	Penguatan implementasi kebijakan terkait pariwisata bahari sebagai sektor unggulan Pembangunan Kota Ternate
11	Kondisi perekonomian global, nasional dan lokal yang kondusif			11	Peningkatan dukungan pemerintah dengan pengalokasian anggaran pengembangan wisata bahari yang memadai
12	Trend Wisata Bahari				

13	Jumlah penduduk Dati II radius 75 km dari objek				
14	Animo Masyarakat untuk berekreasi di alam				
15	Keamanan dan statbilitas politik				
16	Tingkat kesadaran Masyarakat Lokal akan pentingnya konservasi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan				
17	Tingkat daya beli masyarakat yang tinggi				
	ANCAMAN (TREATHS)		STRATEGI S-T		STRATEGI W-T
1	Pengembangan dan promosi objek wisata oleh Pemerintah Kota Ternate	1	Peningkatan Perlindungan dan pelestarian ekologis	1	Meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata.
2	Banyaknya Persaingan dengan objek wisata (destinasi yang lain) yang serupa	2	Peningkatan daya saing wisata bahari Ternate dengan mengembangkan produk wisata yang unik dan menarik	2	Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia
3	Potensi konflik kepentingan antara kepentingan wisata dan kepentingan industri komersial	3	Peningkatan kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mempromosikan wisata bahari Ternate	3	Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan
4	Dampak Perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem laut	4	Peningkatan dukungan teknologi baru dalam pemantauan dan perlindungan kawasan wisata		

5	Minimnya Dukungan Teknologi baru dalam pemantauan dan perllindungan kawasan wisata	5	Peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan objek wisata untuk mengatasi potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali		
6	Intensitas Cuaca Ekstrim yang tinggi	6	Peningkatan pemahaman dan penanganan terhadap dampak perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem laut		
		7	Peningkatan keamanan dan kenyamanan transportasi untuk mengantisipasi risiko cuaca ekstrim		

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2025)